

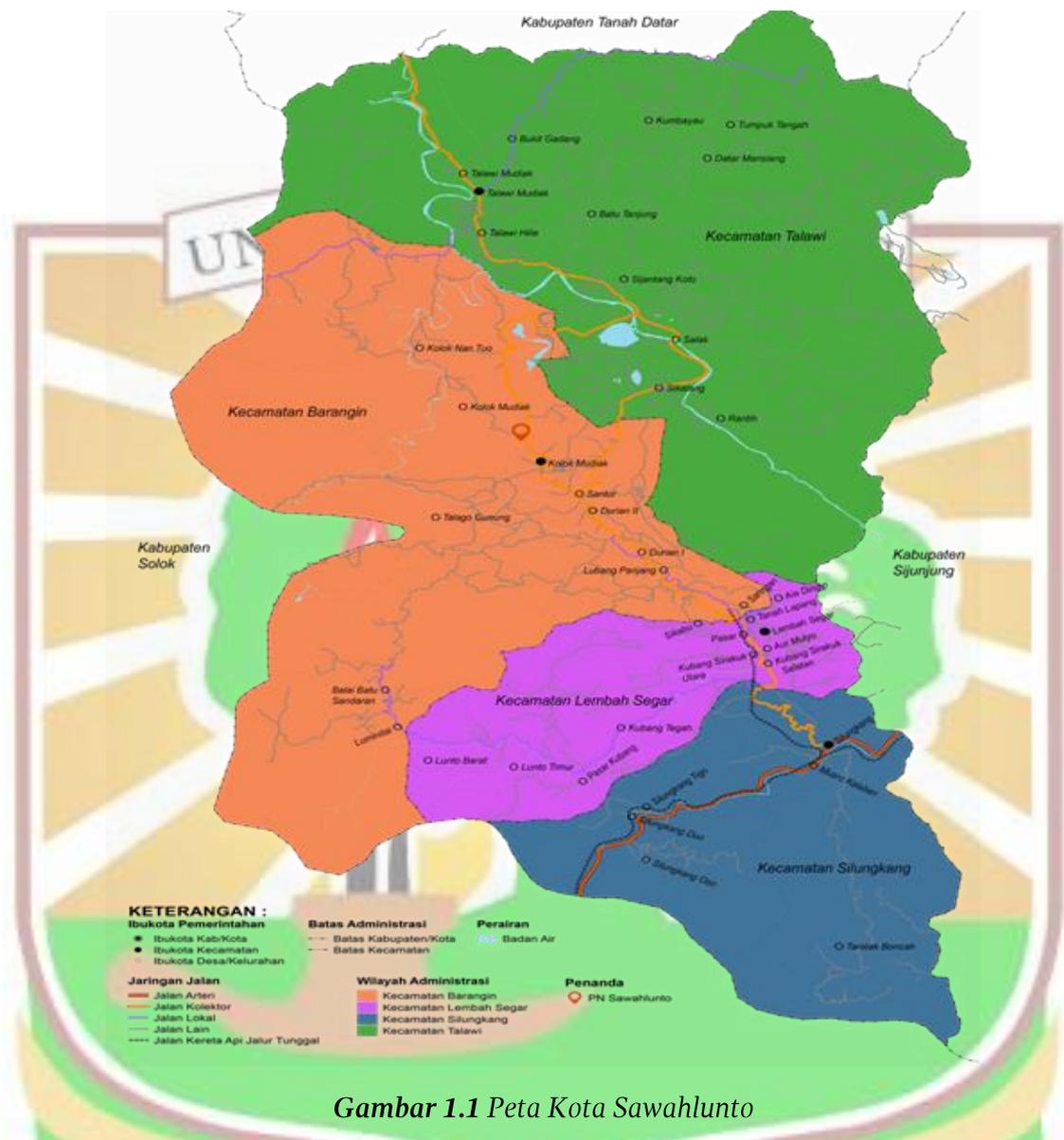
BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Sawahlunto memiliki luas 273,45 km² yang terdiri dari 4 kecamatan, 10 kelurahan dan 27 desa dengan jumlah penduduk 68.380 jiwa (Akbar, 2021). Kota ini dikelilingi oleh tiga kabupaten yang meliputi Tanah Datar sebelah utara, Kabupaten Sijunjung di sebelah timur serta Kabupaten Solok di bagian selatan dan barat (Di & Sirandah, 2010). Kota Sawahlunto terletak di daerah dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan dengan lebih dari 26,5 % atau 72,47 km² merupakan perbukitan dengan hutan lindung. Kota Sawahlunto disebut juga sebagai kota kuali karena bentuknya yang seperti kuali (Asoka et al., 2016).

Kota Sawahlunto merupakan kota tambang penghasil batu bara. Tambang yang terdapat pada kota tersebut adalah tambang batu bara Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin (PTBA – UPO) Kota Sawahlunto (Asoka et al., 2016). Pertambangan ini aktif sejak tahun 1930 di Kota Sawahlunto. Transportasi yang digunakan untuk aktivitas pertambangan yaitu dengan menggunakan kereta api yang akan membawa hasil tambang batu bara dari Kota Sawahlunto ke Pelabuhan Teluk Bayur (Asoka et al., 2016).

Pertambangan batu bara menjadi salah satu penyebab penting Kota Sawahlunto dapat muncul, tumbuh dan berkembang sampai saat sekarang. Walaupun sekarang tambang batu bara yang ada di Kota Sawahlunto tidak lagi aktif namun tambang batu bara ini memiliki peran sangat penting untuk perkembangan Kota Sawahlunto. Dengan demikian sejak tahun 2001 Kota Sawahlunto memiliki visi yaitu kota wisata tambang yang berbudaya. Perumusan visi ini didasarkan atas kesadaran Sejarah masa lalu, kondisi sekarang dan peluang di masa depan (Asoka et al., 2016).



Gambar 1.1 Peta Kota Sawahlunto

Kota Sawahlunto memiliki topografi perbukitan dengan kemiringan lereng yang cukup curam dengan kondisi tanah dan lahan yang merupakan bekas lahan pertambangan batu bara sehingga sering mengalami bencana alam seperti tanah longsor. Bencana tanah longsor di Kota Sawahlunto terjadi akibat kondisi topografi secara alami, yang apabila terdapat curah hujan dengan intensitas dan durasi yang cukup lama menyebabkan beberapa titik daerah di Kota Sawahlunto sering mengalami bencana tanah longsor. Terdapat 130 kejadian longsor pada tahun 2015, 123 kejadian pada

tahun 2018, 136 kejadian pada tahun 2019 dan 55 kejadian tanah longsor pada tahun 2021 (BPS Kota Sawahlunto, 2022).

Dari seluruh lokasi yang ada di Kota Sawahlunto terdapat beberapa titik lokasi yang rentan terhadap longsor di Kota Sawahlunto yaitu Kecamatan Silungkang, Kecamatan Lembah Segar, Kecamatan Barangin, dan Kecamatan Talawi (Friska et al., 2021). Dari data yang didapatkan tercatat bahwa dari tahun 2015–2018 dari kejadian tanah longsor yang terjadi di Kota Sawahlunto 48 kejadian diantaranya berasal dari Kecamatan Barangin (Friska et al., 2021).

Kota Sawahlunto termasuk kepada salah satu daerah yang sering mengalami bencana tanah longsor. Kerentanan bencana tanah longsor yang terjadi di Kota Sawahlunto perlu ditanggulangi dan diatasi dengan baik dan benar. Sebagai upaya penanggulangan bencana tanah longsor di daerah ini sangat diperlukannya penerapan manajemen bencana. Pemerintah Kota Sawahlunto bekerja sama dengan BPBD Kota Sawahlunto telah melakukan beberapa kegiatan sebagai upaya manajemen bencana longsor yang ada di kota tersebut.

Untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan mengoptimalkan kegiatan manajemen bencana tanah longsor diperlukan evaluasi dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Sehingga dapat diketahui strategi alternatif yang dapat dilakukan sebagai upaya pengurangan risiko bencana di Kota Sawahlunto (Fatimah, 2020).

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengevaluasi manajemen bencana longsor yang sudah diimplementasikan di Kota Sawahlunto.
2. Menyusun strategi untuk upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor yang ada di Kota Sawahlunto.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam evaluasi manajemen bencana tanah longsor di Kota Sawahlunto bagi Instansi terkait.
2. Sebagai acuan perencanaan pembangunan di Kota Sawahlunto untuk instansi terkait.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan di bahas didalam penelitian ini adalah :

1. Daerah yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.
2. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui wawancara kepada responden yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan manajemen bencana tanah longsor di Kota Sawahlunto.
3. Data sekunder yang digunakan meliputi data jumlah kejadian tanah longsor dan bentuk kegiatan manajemen bencana tanah longsor yang dilakukan oleh instansi terkait yang diperoleh secara internal.

